

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU BERISIKO PADA REMAJA DAERAH TAMBANG

Devi Rahmayanti, Emmelia Astika F. Damayanti, Eka Santi

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl.
A. Yani KM. 36 Banjarbaru, 70714

Email korespondensi: pagatan@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode kehidupan diantara masa anak-anak dan masa dewasa. Selama masa remaja awal, mulai timbul tingkah laku impulsif secara bertahap. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku yang berisiko adalah faktor predisposisi lingkungan endogen dan faktor lingkungan eksoden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko pada remaja daerah tambang. Penelitian dilaksanakan pada SMA SDU di Daerah Tambang Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian ini adalah 40 remaja pada daerah tambang Tanah Bumbu. Variabel bebas atau independent penelitian adalah faktor-faktor lingkungan yang meliputi faktor keluarga, faktor perilaku teman sebaya, faktor transisi sekolah, dan faktor penyangkalan sosial. Variabel terikat atau dependent penelitian adalah tanda-tanda fisik perilaku berisiko. Skala yang digunakan dalam kuesioner adalah skala likert. Uji korelasi spearman menunjukkan terdapat hubungan antara faktor keluarga dengan perilaku berisiko remaja tambang (sig. 0,02), faktor teman sebaya menunjukkan terdapat hubungan antara faktor teman sebaya dengan perilaku berisiko remaja tambang (sig. 0,00), faktor transisi sekolah menunjukkan terdapat hubungan antara faktor transisi sekolah dengan perilaku berisiko remaja tambang (sig. 0,08), sedangkan faktor penyangkalan sosial tidak menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku berisiko remaja tambang (sig. 0,963). Analisis Multivariat dengan menggunakan uji *regresi logistik* menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja daerah tambang yaitu keluarga, teman sebaya dan transisi sekolah dengan signifikansi $P < 0,05$.

Kata-kata kunci: Perilaku berisiko, Remaja, Analisis Faktor, Daerah Tambang.

ABSTRACT

Adolescence is a period of life between childhood and adulthood. During early adolescence, impulsive behavior begins to emerge gradually. Factors that influence risky behavior are endogenous environmental predisposing factors and exodic environmental factors. This study aims to determine the factors that influence risk behavior in adolescent mining areas. The research was conducted at SDU High School in the Mining Area of Tanah Bumbu Regency, South Kalimantan. This study was an analytic observational study with a cross-sectional approach. The sample of this study was 40 teenagers in the Tanah Bumbu mining area. Independent or independent variables of research are environmental factors which include

family factors, peer behavior factors, school transition factors, and social denial factors. Dependent or dependent variables are physical signs of risky behavior. The scale used in the questionnaire is the Likert scale. Spearman correlation test shows there is a relationship between family factors and risk behavior of juvenile mines (sig. 0.02), peer factors indicate there is a relationship between peer factors and risk behavior of juvenile mines (sig. 0.00), school transition factors indicate there the relationship between school transition factors and risk behavior of juvenile mines (sig. 0.08), while social denial factors do not indicate a relationship with risky risk management behavior (sig. 0.963). Multivariate analysis using logistic regression tests showed that there were three factors related to adolescent behavior in the mine area namely family, peers and school transitions with $P < 0.05$.

Keywords: Risk behavior, Adolescence, Factor Analysis, Mine Area.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu periode dalam lingkaran kehidupan diantara masa anak-anak dan masa dewasa. Menurut Depkes RI masa remaja dimulai dari usia 12-25 Tahun. Pada masa remaja terdapat perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan pubertas dan masa pubertas. Perubahan psikologis pada masa remaja sering digambarkan menggemparkan (10).

Selama masa remaja awal, mulai timbul tingkah laku impulsif secara bertahap tanpa kemampuan kognisi untuk memahami penyebab tingkah laku tersebut. Terdapat perubahan hubungan yang nyata pada hubungan dengan keluarga pada remaja, perubahan tingkah laku seksual. Remaja dilaporkan lebih tidak sabar, agresif dan mudah marah. Hal-hal tersebut merupakan awal dari timbulnya tingkah laku berisiko pada remaja seperti penggunaan dan penyalahgunaan zat adiktif, cedera yang tidak disengaja, tingkah laku seksual (10).

Hasil survei Komnas Perlindungan Anak (KPA), yang dirilis pada media Maret 2012; 97% remaja pernah menonton film porno; 93,7% pernah melakukan adegan intim bahkan hingga melakukan sex oral. 62,7% pelajar di 33 provinsi sudah melakukan hubungan sex sebelum menikah (17).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku yang berisiko adalah faktor predisposisi lingkungan endogen seperti keadaan efektif mencari sensasi, agresifitas, perkembangan psikologik dan fisiologik yang tidak sinkron, kognisi, pemicu perkembanganselama remaja, jenis kelamin, efek hormon, internalisasi keterlibatan teman sebaya, harga diri yang rendah. Faktor lingkungan eksogen seperti faktor keluarga, kurangnya pengetahuan tentang konsekuensi tingkah laku, tingkah laku teman sebaya, transisi sekolah, penyangkalan sosial dan tidak berespon (10).

Kabupaten ini memiliki luas wilayah 5.066,96 km² dan jumlah penduduk sebanyak 267.913 jiwa (hasil sensus penduduk indonesia 2010). Kabupaten tanah bumbu merupakan kabupaten pemekaran dari kabupaten kotabaru. Tanah bumbu memiliki puluhan pelabuhan khusus untuk keperluan pengapalan batubara, bijih besi dan sawit. Selain itu terdapat pula beberapa industri dan perusahaan tambang yang cukup besar.

Memperhatikan dari perubahan dan perkembangan kota dari Tanah bumbu diatas maka tentunya berdampak dalam seluruh aspek, diantaranya perubahan sosial, tatanan keluarga, hubungan sosial masyarakat, lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya anak. Hal ini sesuai

dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak menurut Soetijiningsih dimana tumbuh dan kembang anak dipengaruhi oleh lingkungan baik fisik, sosial serta geografis.

Berdasarkan latar belakang ini peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Faktor-Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Perilaku Berisiko pada Remaja di SMU Daerah Tambang Tanah Bumbu”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian observasional analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan terjadi atau menjelaskan suatu keadaan atau situasi, sedangkan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approad*).

Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di SMU daerah tambang wilayah Tanah Bumbu pada bulan April sampai Juli 2013. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di SMU daerah tambang wilayah Tanah Bumbu pada bulan April sampai Juli 2013 dan berjumlah 40 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner faktor keluarga, kuesioner faktor perilaku teman sebaya, kuesioner faktor transisi sekolah, kuesioner faktor penyangkalan sosial, dan daftar pemeriksaan fisik perilaku berisiko. Skala yang digunakan adalah skala likert (selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah).

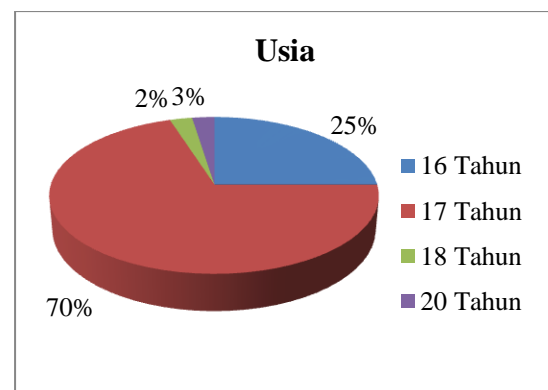
Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner pada setiap remaja yang datang ke sekolah dan dipilih secara random. Variabel bebas atau

independent penelitian adalah faktor-faktor lingkungan yang meliputi faktor keluarga, faktor perilaku teman sebaya, faktor transisi sekolah, dan faktor penyangkalan sosial. Variabel terikat atau dependent penelitian adalah tanda-tanda fisik perilaku berisiko. Uji yang di gunakan untuk bivariate adalah uji korelasi spearman, sedangkan uji multivariate menggunakan uji regresi logistik.

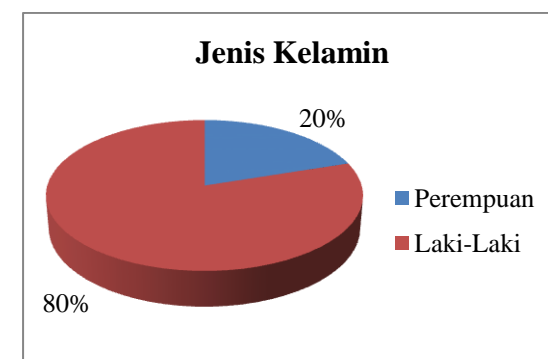
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

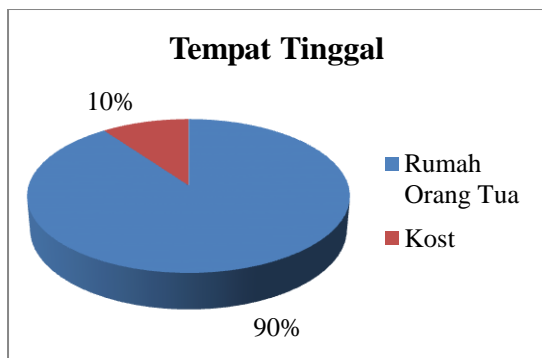
Gambar 1. Karakteristik Usia Responden



Gambar 2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden



Gambar 3. Karakteristik Tempat Tinggal Responden

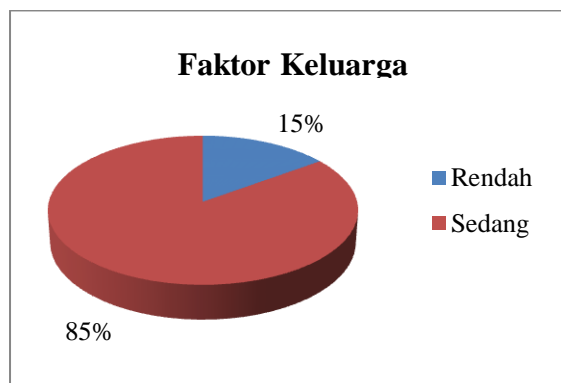


Gambar 1-3. Menggambarkan bahwa usia responden rata-rata berada pada usia remaja, disominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 70%. Responden sebagian besar masih tinggal bersama dengan orang tuanya (90%) di kecamatan Satu.

Gambaran faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berisiko Remaja

Faktor Keluarga

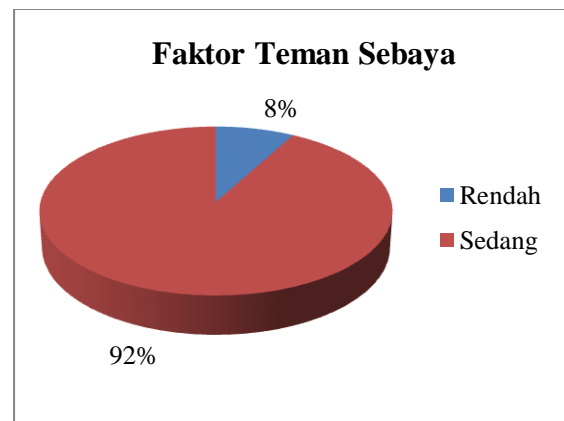
Gambar 4 Gambaran faktor Keluarga responden.



Gambar 4. Menunjukkan 87% faktor keluarga berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden masih tinggal bersama orang tua dapat dilihat pada tabel 1 sebesar 90%.

Faktor Teman Sebaya

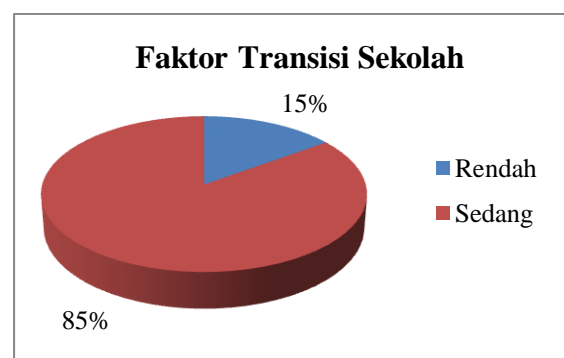
Gambar 5 Gambar Faktor Teman Sebaya Responden



Gambar 5. Menunjukkan faktor teman sebaya mayoritas responden berada pada kategori sedang yaitu sebesar 92%. Perkembangan kognitif yaitu remaja mulai menyadari betapa banyaknya pilihan-pilihan hidup yang dihadapi baik itu positif atau negatif, mereka cenderung bingung memutuskan sesuatu yang sederhana. Hal ini akan membuat remaja lebih mengutamakan penawaran dari teman-teman sekelompok (10).

Faktor Transisi Sekolah

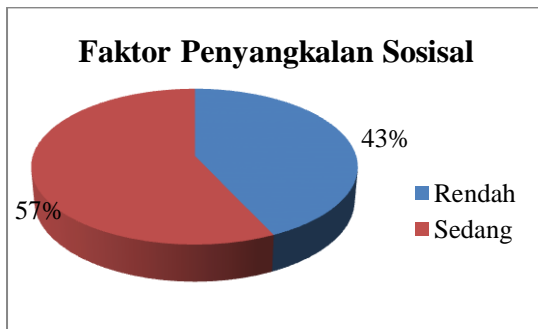
Gambar 6. Gambar Faktor Transisi Sekolah Responden



Gambar 6. Menggambarkan bahwa faktor transisi sekolah berada pada kategori sedang yaitu sebesar 85%. Remaja sangat dekat sekali dengan dunia sekolah karena remaja mengasumsikan orang lain memiliki pemikiran yang sama dengannya. Sehingga faktor transisi dalam penelitian ini terkategori rendah karena anak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan barunya.

Faktor Penyangkalan Sosial

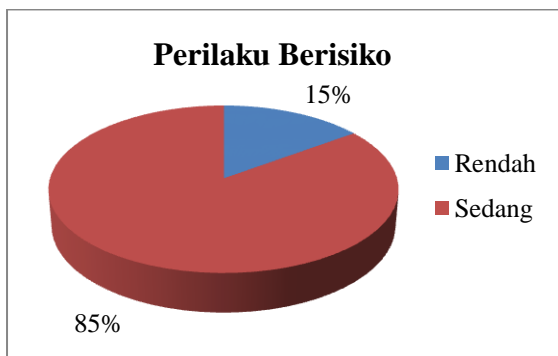
Gambar 7. Gambaran Faktor Penyangkalan Sosial



Gambar 7. Menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 57%, hanya sedikit lebih besar dari kategori rendah. Perkembangan remaja salah satunya adalah tidak mengenali perbedaan idealisme dan kenyataan yang ada (*hipokrit*), satu sisi remaja selalu mencari kesempatan untuk mencoba menunjukkkn kemampuan argumentasinya (*argumantativeness*) (10).

Perilaku Berisiko

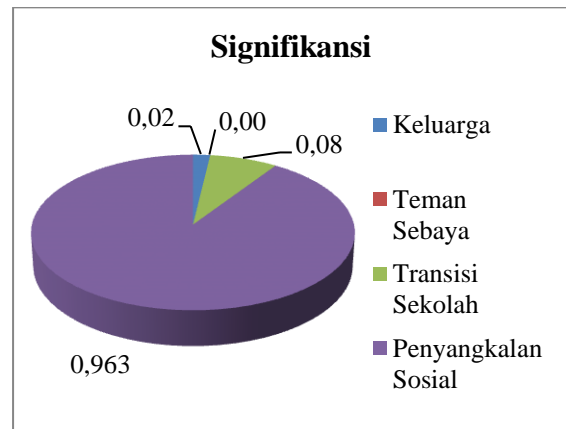
Gambar 8. Gambaran Perilaku Berisiko Remaja Daerah Tambang



Gambar 8. Menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori rendah yaitu sebesar 85%. Hal ini menggambarkan bahwa remaja daerah tambang mamiliki risiko rendah untuk mempunyai perilaku menyimpang. Hal ini dapat disebabkan karena anak banyak tinggal dengan orang tua.

Analisis Hubungan

Gambar 9. Hubungan Faktor Lingkungan terhadap Perilaku Berisiko Remaja



Berdasarkan gambar 9 didapatkan bahwa ada tiga faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja daerah tambang yaitu keluarga, teman sebaya dan transisi sekolah dengan signifikansi $P < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara ketiga variabel tersebut. Melihat dar hasil tersebut dikatakan bahwa keluarga dan teman sebaya ternyata mempunyai nilai signifikansi yang lebih rendah dan bisa dianggap sebagai faktor yang dominan dalam mempengaruhi perilaku remaja usia sekolah.

Dua faktor ini keluarga dan teman sebaya cenderung mengalami tarik ulur dan cenderung kontraindikatif, akrena remaja dengan kemampuan argumentasinya yang responsif sepertinya mengikuti atau membela lingkungan barunya dan meninggalkan nilai atau aturan keluarga. Remaja menilai keluarga otoriter dan cenderung memaksa. Keluarga memberikan stigma negatif yang tidak mendukung perkembangan remaja.

Uji regresi logistik menunjukkan bahwa faktor keluarga mempunyai nilai signifikansi 0,031 terhadap perilaku remaja daerah tambang. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi perilaku khususnya

remaja. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (1).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 responden, maka didapatkan kesimpulan karakteristik responden dengan responden sebagian besar masih tinggal bersama dengan orang tuanya (90%) di kecamatan Satui. Gambaran faktor keluarga berada pada kategori sedang 87%. Gambaran faktor teman sebaya mayoritas responden berada pada kategori sedang yaitu sebesar 92%. Gambaran faktor transisi sekolah berada pada kategori sedang yaitu sebesar 85%. Gambaran faktor penyangkalan sosial menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 57%. Gambaran perilaku berisiko menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori rendah yaitu sebesar 85%.

Terdapat tiga faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja daerah tambang yaitu keluarga, teman sebaya dan transisi sekolah dengan signifikansi $<0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara ketiga variabel tersebut. Melihat dari hasil tersebut dikatakan bahwa keluarga dan teman sebaya ternyata mempunyai nilai signifikansi yang lebih rendah dan bisa dianggap sebagai faktor yang dominan dalam mempengaruhi perilaku remaja usia sekolah. Saran untuk penelitian ini adalah diperlukan peningkatan kemampuan orang tua untuk memahami tahap perkembangan anak, dimulai dengan meningkatkan

kemampuan komunikasi, dengan mendengar aktif terhadap argumentasi remaja.

KEPUSTAKAAN

1. Ali, Z. 2010. Pengantar Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC
2. Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal: 26.
3. Arikunto, Suharsimi. 2002. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal: 77-79.
4. Azwar, Saifuddin. 2003. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya, Edisi: 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal: 25-28.
5. Azwar, Azrul. 1983. Pengantar Pendidikan Kesehatan. Jakarta: Sastra Hudaya. Hal: 11-25.
6. Indriastuti, D. 2001. Sikap Konformitas Remaja Ditinjau dari Persepsi terhadap Status Sosial Ekonomi Orangtua. Skripsi: Koleksi Perpustakaan Unika. Semarang.
7. Whaley, L. F. & Wong, D. L. 1995. Nursing Care of Infants and Children. St. Louis Mosby year Book.
8. Wong, D. I. Kaspurin. C. A., Hess C. 1996. Clinical Manual of Pediatric Nursing. St. Louis Mosby Year Book.
9. Supartini, Yupi. 2004. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta. EGC.
10. Jane W. Ball, Ruth C. Bindler. 2008. Pediatric Nursing Caring For Children. New Jersey. Pearson prentice Hall.

11. Potter, P. A & Perry, A. G. 1993. *Fundamental of Nursing: Concepts, Process Practise*. EGC, Jakarta.
12. Soetjiningsih. 1995. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. EGC, Jakarta.
13. Notoatmodjo. 1997. *Imu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal: 98-145.
14. *Pikiran Rakyat Cyber Media*. 2002. Bandung Raya; Rabu, 14 Agustus 2001 (www.google.com, diakses tanggal 12 September 2003)
15. Puspitawati, Herian. 2006. *Pengaruh Faktor Keluarga, Lingkungan dan Faktor Sekolah terhadap Kenakalan Pelajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Bogor*. Disertasi: Koleksi Perpustakaan IPB. Bogor.
16. Tim Pengelola Tugas Akhir. *Pedoman Penulisan laporan Tugas Akhir*. 2001. Malang. FKUB. Hal: 8-52.
17. Suriadi, Rita Yuliani. 2006. *Asuhan Keperawatan pada Anak*. Jakarta. PT. Percetakan Penebar Swadaya.